

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Lingkungan sosial dan manusia merupakan suatu kesatuan yang tidak akan pernah bisa dipisahkan, keduanya akan terus berhubungan secara timbal balik. Adanya kebutuhan untuk terus berhubungan ini membuat manusia terpacu untuk dapat hidup berdampingan dan berinteraksi dengan manusia lain. Hal ini bisa dilihat dari semenjak bayi manusia telah berinteraksi dengan orangtuanya, pada usia kanak-kanak mulai berinteraksi dengan teman sebaya dan seiring terus bertambahnya usia manusia terus berinteraksi dengan masyarakat luar dengan menjalin hubungan sosial yang tentunya lebih luas.

Diantara banyak dan luasnya jenis hubungan di lingkungan sosial, hubungan persahabatan adalah salah satu hubungan interpersonal yang memiliki peran krusial terhadap perkembangan remaja (Havewala & Lejuez, 2019), hubungan persahabatan sering dianggap istimewa dan dinilai mempunyai kedekatan emosional yang tinggi bagi remaja. Hal ini tak lain karena persahabatan membawa remaja pada hubungan dekat yang dicirikan dengan menghabiskan waktu bersama pada aktivitas-aktivitas di situasi sosial, mempunyai keterbukaan satu sama lain dan sama-sama merasakan kedekatan (Beadnell dkk., 2015). Banyaknya aktivitas antar sahabat ini akan melahirkan sebuah hubungan emosional yang terlihat dari adanya keakraban, keterbukaan, saling berbagi, rasa saling percaya dan saling mendukung. Tinggi rendahnya perasaan emosional tersebut disebut dengan kualitas persahabatan (Anas

dkk., 2015). Sehingga dari pemaparan diatas dapat didefinisikan bahwa kualitas persahabatan merupakan tingkatan keunggulan persahabatan yang mana terdapat dukungan emosional.

Persahabatan dengan kualitas tinggi dapat diketahui dari tingginya ciri positif persahabatan seperti tingginya perilaku prososial, keakraban dan lainnya, dan sebaliknya rendahnya kualitas persahabatan dapat dilihat dari tingginya ciri-ciri negatif seperti adanya ketimpangan, persaingan, tingginya tingkat konflik dan lain-lain (Berndt, 2002). Selain itu Parker dan Asher (1993) juga menyebutkan ciri-ciri positif persahabatan lainnya adalah sejauh mana persahabatan itu dapat meningkatkan harga diri para anggota, adanya keakraban serta adanya perilaku saling menolong satu sama lain. Menilik dari sisi manfaat, hubungan persahabatan yang berkualitas mempunyai andil yang besar terhadap perkembangan diri khususnya pada masa remaja, diperkuat dengan pernyataan Monk (2019) yang menyatakan bahwa kualitas persahabatan dapat mengatasi masalah penyesuaian diri pada remaja, memberikan kebahagiaan, kepuasan hidup, *self-esteem* dan mempengaruhi pandangan remaja tentang dirinya, sekolah dan teman sebaya.

Namun begitu, manusia tidak dapat terlepas dari konflik interpersonal apalagi pada usia remaja konflik persahabatan kerap terjadi, hal ini dapat disebabkan oleh banyak hal, salah satunya adalah tingginya emosi reaktif dan ketidak mampuan untuk melihat berbagai fenomena sosial dari sudut pandang orang lain (Pappalia, 2008). Di sisi lain konflik bisa juga terjadi karena adanya ekspektasi penerimaan dan penolakan

sosial yang disebut dengan *rejection sensitivity* (Downey & Feldman, 1996). Fenomena dari *rejection sensitivity* ini dapat terjadi di kehidupan sehari-sehari, seperti kasus remaja yang bertengkar lantaran merasa tersinggung dengan perkataan, perilaku atau bercandaan temannya. Bercanda melupakan suatu hal normal yang sering dilakukan di kehidupan sehari-hari namun begitu bercanda seringkali menjadi penyebab perkelahian karena sebagian orang merasa bahwa percandaan tersebut terasa seperti mengejek dan merendahkan, situasi ambigu yang terjadi mengenai apakah bercandaan itu dikatakan secara serius atau tidak seringkali membuat remaja terpancing dan berkelahi.

Rejection sensitivity yang merupakan suatu kecenderungan dimana seseorang berekspektasi akan penolakan, sangat mudah merasakan penolakan (terlalu peka), dan memberikan reaksi berlebihan terhadap penolakan (Feldman & Downey, 1994). Boyce & Parker (1989) mengatakan bahwa hal ini dapat terjadi dikarenakan terdapat perasaan akan ketidak mampuan dan inferioritas pribadi. Individu dengan *rejection sensitivity* yang tinggi mempunyai kesadaran yang berlebihan (peka) dan sensitivitas terhadap perilaku dan perasaan orang lain.

Dengan kecenderungan tersebut remaja dengan *rejection sensitivity* tinggi menempatkan kualitas hubungan dengan standar yang sangat tinggi sehingga kesulitan untuk membentuk hubungan yang dekat (Bayer, dkk., 2021). Lebih lanjut *rejection sensitivity* yang tinggi juga membawa resiko untuk mengalami konflik dan permasalahan-permasalahan yang kompleks, khususnya di bidang hubungan

interpersonal seperti kesulitan untuk menjalin dan mempertahankan hubungan sosial di berbagai *setting* sosial, penurunan kemampuan interaksi sosial di masa depan, ketakutan akan hubungan yang dekat yang menyebabkan kecemasan interpersonal khususnya pada perempuan (Butler dkk., 2007; Marston dkk., 2010; Zimmer-Gembeck, dkk., 2021; Giovazolias & Paschalidi, 2022). *Rejection sensitivity* juga menjadi prediktor yang signifikan kuat akan kemunculan gejala-gejala kesehatan mental seperti mengalami tingkat stress yang tinggi (Lesnicka & Mendle, 2021), simptom depresi, kemarahan, agresi (Chango dkk., 2012; Schaan dkk., 2020), rendahnya *self-esteem*, *self-efficacy* serta tingginya penghingdaraan sosial (Watson & Nesdale, 2012).

Dengan mempertimbangkan pengaruh *rejection sensitivity* terhadap hubungan interpersonal serta betapa hubungan persahabatan sangat penting di usia remaja maka peneliti melakukan studi awal menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan disusun berdasarkan indikator *rejection sensitivity* dan kualitas persahabatan. Kuisisioner diberikan kepada 36 remaja pertengahan berusia 15-18 tahun di MA Nazwa Sukamanah Kecamatan Rongga Bandung Barat. Hasilnya 40 persen remaja memiliki kecenderungan *rejection sensitivity*, hal ini terlihat dari bagaimana 15 orang dari mereka mengaku merasakan ketakutan atau ketidaknyamanan dan menghindari bertemu dan berinteraksi dengan orang baru atau seseorang yang mereka tidak kenal. Pada beberapa situasi, individu dengan *rejection sensitivity* yang tinggi meyakini dirinya akan ditolak bahkan sebelum lingkungan menolaknya sehingga

membuatnya antisipatif dan tidak nyaman dengan interaksi dan kehadiran orang baru. 32 remaja juga mengatakan ketakutannya akan mendapat kritik dari hal-hal yang ia lakukan atau ia bicarakan, pada individu dengan *rejection sensitivity* tinggi kritikan dinilai sebagai suatu bentuk penolakan dimana ia merasa tidak diterima oleh lingkungan dan sahabatnya. 10 orang remaja mengatakan ia merasa bahwa semua orang akan meremehkannya jika mereka tahu siapa ia sebenarnya, hal ini merupakan bentuk antisipasi ketakutan akan penolakan, dimana ketakutan akan ditolak membuatnya membuat suatu dinding dimana orang-orang diluar sana tidak diperbolehkan melihat dirinya yang sebenarnya, oleh karena itu alih-alih menerima kemungkinan akan adanya penolakan, mereka lebih memilih untuk memberi jarak pada setiap hubungan interpersonalnya dan mengabaikan keinginan untuk menjalin hubungan intim yang membawa pada lingkaran pertemanan yang terkoneksi dengan orang lain (Meehan dkk., 2018).

Lebih lanjut 80 persen remaja mempunyai hubungan persahabatan yang cukup memuaskan, ditandai dengan adanya aspek kedekatan, saling membantu, dan saling memahami. Kedekatan dari persahabatan tersebut terlihat dari bagaimana remaja seringkali menghabiskan waktu bersama baik di sela-sela waktu senggang ataupun merencanakan hari untuk bermain bersama. Mereka juga dengan secara suka rela saling membantu satu sama lain ketika berada dalam kondisi sulit seperti meminjamkan uang ataupun bantuan-bantuan non-materil lainnya. Lebih lanjut, terdapat rasa saling memahami dan saling berbagi dalam persahabatan, mereka tak

segitu berbagi cerita permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi baik itu permasalahan di rumah ataupun di sekolah kepada sahabatnya.

Faktor paling stabil yang membentuk seseorang mengembangkan *rejection sensitivity* yang tinggi adalah kedekatannya dengan *significant other*. Penelitian menemukan bahwa *rejection sensitivity* berkorelasi secara positif dengan *anxious attachment* dan *avoidance attachment* (Erozkan, 2009; Özen dkk., 2011). Penelitian lain oleh Candak dkk menemukan bahwa mahasiswa dengan gaya pengasuhan otoriter lebih cenderung mengalami pengembangan *rejection sensitivity* yang tinggi (Çardak dkk., 2015). Selain itu *rejection sensitivity* mempunyai peran dalam memoderatori hubungan antara pola asuh *avoidant* terhadap *friendship quality* remaja (Özen dkk., 2011).

Selain orangtua, sahabat merupakan salah satu *significant other* yang juga mengambil peranan penting dalam pengembangan *rejection sensitivity*, hal itu terjadi karena pada usia remaja teman atau sahabat menjadi tempat dimana remaja lebih sering menghabiskan waktu bersama ketimbang dengan keluarga, sehingga sahabat mempunyai *value* yang tinggi bagi remaja. Oleh karena itu penolakan teman sebaya dapat memberikan efek besar terhadap tingginya *rejection sensitivity* remaja (McLachlan dkk., 2010). Di sisi lain Gabriela dan Marta mengatakan bahwa Kualitas persahabatan merupakan *predictor* yang unik untuk mengukur *rejection sensitivity* pada remaja, hasil penelitian mereka menemukan bahwa remaja yang mempunyai kualitas persahabatan yang rendah mempunyai resiko lebih tinggi untuk mengalami

rejection sensitivity (Šeboková & Popelková, 2014). Sahabat akan memberikan perlindungan pada remaja yang mengembangkan *rejection sensitivity*, namun begitu mempunyai sahabat dengan *rejection sensitivity* yang tinggi dapat memperburuk keadaan (Bowker dkk., 2011).

Lebih lanjut, hasil studi awal menemukan bahwa baik *rejection sensitivity* maupun kualitas persahabatan pada remaja di MA NAZWA tidak mempunyai perbedaan yang cukup signifikan. Peneliti berasumsi hal ini dapat terjadi karena meskipun remaja memiliki *rejection sensitivity* yang tinggi namun mereka memiliki empati yang tinggi sehingga meskipun *rejection sensitivity* membuat remaja mengalami banyak konflik, mereka masih bisa memiliki kualitas persahabatan yang tinggi. Hal ini didukung oleh pendapat-pendapat yang menempatkan empati sebagai intervensi awal yang dibutuhkan dalam penanganan konflik pada remaja.

Dikuatkan oleh Angraini & Cucuani (2014) yang mengemukakan bahwa empati merupakan variabel tepat dalam mengukur pemaafan dalam persahabatan, hal ini karena empati dapat membantu remaja memahami posisi satu sama lain sehingga terdapat penyelesaian masalah yang baik dan intensitas pertengkaran pun akan berkurang. Oleh karena itu empati sangat berperan dalam meredam konflik yang dialami sehingga konflik tidak akan semakin membludak dan teratasi dengan baik, apalagi jika remaja mempunyai *management* konflik yang baik maka mereka akan mempunyai hubungan persahabatan yang lebih baik pula (Man dkk., 2013). Selain itu

penelitian lain membuktikan bahwa semakin tinggi empati maka semakin tinggi pula kualitas persahabatan (Sovitriana dkk., 2021).

Dalam hubungannya dengan *rejection sensitivity*, dikatakan bahwa penolakan dapat mempengaruhi level empati seseorang yang mana mereka yang mempunyai *history* penolakan cenderung kesulitan untuk berempati pada pengalaman positif orang lain. Secara berkelanjutan hal ini membuat individu kesulitan untuk membentuk hubungan emosional yang *secure* dalam berbagai jenis hubungan baik itu hubungan romantis maupun hubungan persahabatan (Ivanhoe dkk, 2011). Apalagi pada usia 10-23 tahun remaja memiliki emosi yang reaktif sehingga menjadi sangat rentan untuk berselisih dengan teman sebaya ataupun orang yang lebih tua (Silvers dkk., 2014).

Semenjak konsep *rejection sensitivity* lahir, telah banyak penelitian-penelitian yang berusaha menggali hubungan, penyebab dan dampak dari *rejection sensitivity* terhadap variabel-variabel lain. Penelitian ini mempunyai perbedaan pada variabel dependen yang digunakan, pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa *rejection sensitivity* mempunyai pengaruh terhadap *relationship quality* seseorang namun penelitian yang membahas lebih lanjut hubungannya dengan kualitas persahabatan belum ditemukan. Selain itu penelitian ini menggunakan variabel empati sebagai variabel yang memoderatori hubungan antara *rejection sensitivity* dengan kualitas persahabatan yang mana belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Dari pemetaan tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian apakah terdapat

hubungan antara *rejection sensitivity* dengan kualitas persahabatan pada remaja pertengahan yang dimoderatori oleh empati.

Rumusan Masalah

- 1 Bagaimana hubungan antara *rejection sensitivity* dengan kualitas persahabatan pada remaja di MA Nazwa?
- 2 Bagaimana hubungan antara empati dengan kualitas persahabatan pada remaja di MA Nazwa?
- 3 Bagaimana hubungan antara *rejection sensitivity* dengan kualitas persahabatan dengan empati sebagai variabel moderator pada remaja di MA Nazwa?

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan antara *rejection sensitivity* dengan kualitas persahabatan pada remaja.
2. Untuk mengetahui hubungan antara empati dengan kualitas persahabatan pada remaja.
3. Untuk mengetahui hubungan antara *rejection sensitivity* dengan kualitas persahabatan pada remaja dengan empati sebagai variabel moderator.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan teoritis. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dalam keilmuan psikologi, terlebih dalam lingkup keilmuan Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan, Psikologi Sosial serta agar dapat dipakai sebagai rujukan dalam penelitian selanjutnya.

Kegunaan praktis. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan untuk dapat lebih memahami bagaimana *rejection sensitivity* mempengaruhi perasaan, cara berpikir, dan juga mempengaruhi tingkah laku remaja di berbagai *setting* sosial khususnya persahabatan.

